BAB III

METODE *ISLAMIC HYPNOPARENTING* PERSPEKTIF SEPTIAN EL-SYAKIR DALAM BUKU *ISLAMIC HYPNOPARENTING MENDIDIK ANAK MASA KINI ALA RASULULLAH*

A. Sejarah *Hypnosis*

Ilmu *hypnosis* modern dikenal sejak abad 18. Tokoh utamanya adalah Franz Anton Mesmer dan disusul oleh James Braid, Charcot, Liebault, Bembheim, Sigmund Freud, Clark Haul, dan seterusnya. Di sisi lain, penggunaan *hypnosis* bisa juga bermanfaat di bidang kedokteran, psikiatri, atau psikologi.[1]

Deirdre Barrett dalam buku *Hypnosis & Hypnotherapy* menyebutkan.

> *Mesmer did not invent hypnosis, he merely rediscovered techniques that had been practiced around the world since the dawn of history. A fourth-century BCE Egyptian demotic papyrus from Thebes describes a boy being induced into a healing trance by eye fixation on a lighted lamp.*[2]

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya Mesmer bukanlah orang yang menemukan hipnosis, karena praktik hipnosis itu sendiri sudah ada sejak awal sejarah. Pada abad keempat, ada seorang anak laki-laki yang mengalami histeria yang disembuhkan dengan cara hipnosis. Mesmer bukanlah penemu hipnosis, namun merupakan tokoh yang memprakarsai hipnosis, sehingga praktiknya terkenal sampai sekarang.

Dunia kedokteran mencatat bahwa dokter yang pertama kali menggunakan metode *hypnosis* secara media adalah Franz Anton Mesmer pada tahun 1778 di

---

[1]Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting* (Jakarta: Penebar Plus, 2012), cet. ke-4, h. 24.

[2]Deirdre Barrett, *Hypnosis & Hypnotherapy* (California: Praeger, 2010), h. ix.

Paris, Prancis.[3] Beberapa studi dalam bidang kedokteran telah menunjukkan pengaruh positif dari hipnosis yaitu dapat mengurangi rasa sakit selama persalinan. Jadi, wanita yang akan melahirkan dihipnosis terlebih dulu agar tidak merasakan kesakitan. [4]

Pada tahun 1880-an pun, seorang ahli neurologi Prancis bernama Jean Martin Charcot, menggunakan *hypnosis* untuk menyingkirkan gejala histeria pasiennya. Dalam bidang psikologi, *hypnosis* dapat digunakan sebagai sebuah metode terapi yang dikenal dengan *hypnotherapy*, seperti menghilangkan fobia, melupakan sebuah kejadian traumatis dan menghilangkan kebiasaan yang tidak diinginkan seperti merokok, narkoba, dan lain sebagainya.[5]

B. *Hypnosis*

Dewasa ini kita sering mendengar tentang *hypnosis* atau hipnosis. Biasanya yang banyak kita dengar adalah cerita-cerita mengerikan tentang korban hipnosis. Ada yang kehilangan barang berharganya ketika sedang menunggu bus di terminal, ada yang kehilangan puluhan juta rupiah di rekeningnya karena terhipnosis oleh oknum tak dikenal, dan berbagai macam kasus lainnya. Lalu, apakah memang demikian adanya? Apakah hipnosis hanya berguna untuk kejahatan saja?[6]

---

[3]Agus Sutiyono, *op.cit.*, h. 24.

[4]John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 161.
[5]Agus Sutiyono, *op.cit.*, h.24.

[6]*Ibid*., h. 21-22.

Fenomena hipnosis kita alami setiap hari. Salah satu contohnya ketika menangis selagi menonton film yang mengharukan, kita terhipnosis oleh gambar bergerak yang terasa begitu nyata.[7]

Sekarang mari kita coba ilustrasinya. Cobalah bayangkan sebuah jeruk nipis segar berada di hadapan anda. Jeruk itu dibelah menjadi dua bagian, kemudian airnya diteteskan ke dalam mulut anda. Bagaimana reaksi tubuh anda? Apakah imajinasi tadi merangsang air liur? Jika iya, berarti anda telah terhipnosis.[8]

Ketika anda membayangkan keberadaan jeruk tersebut dengan penuh perasaan dan konsentrasi, otak akan menganggap bahwa gambaran jeruk tersebut nyata. Otak akan memerintahkan tubuh untuk bereaksi dengan cara yang sama dengan saat benar-benar berhadapan dengan jeruk nipis.

Satu syarat untuk merasakan terhipnosis adalah anda harus sudah pernah mengalami ‘sensasi’ jeruk nipis, sehingga bisa membayangkan dengan detail. Jika anda belum pernah melihat jeruk nipis sebelumnya, sugesti itu tidak akan berhasil. Dalam memahami fenomena jeruk nipis di atas, kita harus mengerti cara kerja pikiran. Pikiran kita memproses stimulasi berupa kata-kata menjadi suatu gambaran mental berdasarkan informasi yang sebelumnya sudah ada di memori. Dengan pemahaman terhadap proses berpikir ini, maka kita dapat menyadari bahwa semua proses pemasukan informasi ke dalam pikiran adalah suatu proses hipnosis.[9]

---

[7]*Ibid*., h. 22.

[8]*Ibid*., h. 23.

[9]*Ibid*., h. 23-24.

Para pakar hipnosis memberikan beberapa definisi mengenai hipnosis, antara lain sebagai berikut.

1. Hipnosis adalah suatu kondisi di mana perhatian menjadi sangat terpusat, sehingga tingkat sugestibilitas meningkat sangat tinggi.
2. Hipnosis adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadaran yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak.
3. Hipnosis adalah seni eksplorasi alam bawah sadar.
4. Hipnosis adalah kondisi kesadaran yang meningkat.
5. Hipnosis adalah suatu kondisi pikiran yang dihasilkan oleh sugesti.[10]

Berdasarkan penjelasan mengenai hipnosis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipnosis adalah suatu keadaan ketika seseorang diberikan rangsangan berupa sugesti yang sangat memerlukan perhatian, sehingga menimbulkan tingkat sugestibilitas yang tinggi, dan membawanya ke alam bawah sadar.

Menurut Septian El-Syakir, ilmu hipnosis terbagi menjadi dua, yaitu hipnosis klasik dan hipnosis modern.

1. Hipnosis Klasik

Hipnosis klasik adalah ilmu hipnosis yang menggunakan bantuan jin, tenaga dalam, energi, dan lain sebagainya, misalnya gendam. Sering kali digunakan untuk kejahatan seperti mencuri dengan cara ditepuk atau dipanggil dan seketika itu kita lupa dan mengikuti apa yang dia minta.[11]

---

[10]*Ibid*., h. 21.

[11]Septian El-Syakir, *op.cit*., h. 12.

2. Hipnosis Modern

Hipnosis modern adalah seni berkomunikasi secara verbal maupun non verbal untuk mensugesti atau mempengaruhi seseorang. Jadi, hipnosis ini terjadi secara ilmiah dan tidak menggunakan ritual apapun.[12] Dari hipnosis modern ini kemudian berkembang menjadi dua jenis, yaitu.

a. *Stage Hypnosis*

Stage Hypnosis adalah ilmu hipnosis yang digunakan di atas panggung atau dengan tujuan sebagai *entertain/*hiburan. Seperti yang sering kita tonton di televisi, aksi Romy Rafael, Dedy Cobuzier, Ferdian, dan master lainnya.[13]

b. *Hypnotherapy*

Hypnotherapy adalah seni berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal untuk mensugesti seseorang agar menjadi lebih baik, dengan cara membawanya ke frekuensi theta atau pikiran bawah sadar, sehingga menjadi sangat sugestif ketika mendapatkan sugesti. Jadi, kunci kesuksesan *hypnoytherapy* adalah ketika seorang *hypnotherapist* berhasil membawa frekuensi gelombang otak seseorang pada frekuensi theta.[14]

Hypnotherapy digunakan sebagai *healing*, sehingga bisa digunakan untuk penyembuhan penyakit pikiran seperti trauma, fobia, depresi, paranoid, dendam,

---

[12]*Ibid*., h. 12.

[13]*Ibid*., h. 13.

[14]*Ibid*., h. 14.

kecanduan, kebiasaan buruk, malas, tidak percaya diri, pemalu, latah, dan lain sebagainya.[15]

C. Gelombang Otak

Sebelum berbicara panjang tentang metode *Islamic Hypnoparenting*, Septian El-Syakir memulai dengan pembahasan mengenai gelombang otak. Sebagai orangtua ataupun pendidik, perlunya mengetahui tentang gelombang otak anak, karena banyak orangtua yang menasehati anak dalam frekuensi gelombang otak yang tidak tepat, sehingga anak tidak mendengarkannya dengan baik (masuk telinga kanan keluar telinga kiri). Cara untuk mengetahui atau mengukur gelombang otak anak ialah dengan menggunakan sebuah alat yang bernama EEG (*electroenchephalography*). Hasil pengukuran tersebut dapat diketahui tingkat kesadaran otak dengan melihat gelombang otak yang tampil pada monitor. Gelombang otak terdiri dari empat frekuensi, yaitu.

1. Beta (12-25 cps) cps = *cycles per second*
2. Alpha (7-12 cps)
3. Theta (4-7 cps)
4. Delta (0,5-2 cps)[16]

Kita pasti berpikir bagaimana mendapatkan alatnya? Kita tidak perlu memiliki alatnya untuk mengetahui gelombang otak anak, karena selain harganya yang mahal, juga merepotkan kita, apabila ingin berbicara kepada anak harus

---

[15]*Ibid*., h. 14.

[16]*Ibid*., h. 18-19.

memasang alat tersebut terlebih dahulu untuk mengetahui keberadaan frekuensi gelombang otak anak. Septian El-Syakir memberikan penjabaran secara sederhana mengenai gelombang otak anak.

1. Beta (kognitif, analitis, logika, konsentrasi, prasangka, aktif, cemas, was-was, khawatir, stres, dan panik). Pada kondisi ini pikiran dalam keadaan sadar, dalam satu kegiatan bisa berpikir tiga pikiran atau lebih. Misalnya anak dalam satu kegiatan belajar tapi memikirkan tiga pikiran, di antaranya mendengarkan penjelasan guru, memikirkan *game* di warnet, dan memikirkan PR yang belum dikerjakan. Jadi, pada frekuensi ini, pikiran sedang sangat *crowded*, sehingga tidak tepat memberikan sugesti atau nasehat pada frekuensi ini atau *critical area*nya sangat aktif.
2. Alpha (relaksasi, nyaman, tenang, santai, puas, segar, dan bahagia). Pada kondisi ini keadaannya sudah rileks. Kondisi rileks ini sudah bisa menerima sugesti atau nasehat orangtua dengan baik, karena *critical area*nya sudah mulai menipis. Seperti ketika kita sedang sangat lelah setelah pulang kerja, kemudian duduk di sofa untuk beristirahat, maka frekuensi otaknya menurun dari beta ke alpha. Dalam satu kegiatan seseorang memikirkan dua pikiran.
3. Theta (khusyu', *deep rilexation*, visualisasi, pikiran bawah sadar, ikhlas, dan imajinatif). Pada kondisi ini sudah dalam keadaan sangat rileks sekali dan berada di pikiran bawah sadar, sehingga pada saat ini sangat mudah sugesti positif diserap anak. Hal ini terjadi pada saat seseorang mengalami

tidur ringan atau dalam kedaan mengantuk. Pada saat ini hanya memikirkan satu pikiran.

4. Delta (tidur lelap, tidak ada pikiran dan perasaan yang aktif). Pada frekuensi ini orang tidur lelap, sehingga sugesti apa pun tidak akan didengarkan dan diterima.[17]

D. *Hypnoparenting*

Sejauh penelusuran penulis di berbagai buku dan internet bahwa tidak ada sejarah yang jelas tentang cerita awal mulanya *hypnoparenting*. Hasil yang didapat hanya mengatakan bahwa *hypnoparenting* sebenarnya telah lama dipraktikkan oleh masyarakat pada umumnya, seperti halnya hipnosis. Hal ini tanpa disadari dan mengetahui metodenya. Seperti contoh ada anak dari suku Padang senang dengan makanan pedas, sedangkan anak-anak dari China suka sekali dengan warna merah. Ini terjadi karena di Padang semua makanan biasanya memang disajikan pedas setiap harinya. Begitu juga di China, warna merah merupakan warna magis yang dipercaya dapat memberikan energi kehidupan. Oleh karena itu, orangtua di sana selalu dominan menggunakan warna merah dalam kesehariannya, seperti penggunaan simbol, baju, makanan, dan lain-lain. Pengulangan yang tidak langsung ini merupakan *hypnoprenting* yang alami.[18]

---

[17]*Ibid*., h. 20-21.

[18]Dewi P. Faeni, *Hypnoparenting* (Jakarta: Noura Book, 2015), h. 7.

Hypnoparenting berasal dari kata *hypnosis* dan *parenting. Hypnoparenting* merupakan salah satu aplikasi *hypnosis* untuk tujuan merawat dan mendidik anak (*parenting*). Aplikasi *hypnosis* untuk *parenting* ini dilakukan tanpa harus membuat seorang anak tertidur, namun dilakukan dengan mensugesti anak dengan kalimat-kalimat yang mampu membuat anak percaya diri dan dengan kata-kata yang halus dan bernilai posistif.[19]

Pengertian lain mengenai *hypnoparenting* adalah seni mendidik anak dengan menggunakan pendekatan komunikasi verbal dan non verbal, sehingga apa yang disampaikan orangtua kepada anaknya tersimpan rapi dalam pikiran bawah sadarnya.[20]

Daluti Delimanugari dalam bukunya *Dahsyatnya Hypnoparenting* menyebutkan bahwa *hypnoparenting* merupakan perpaduan pengetahuan manusia yang akan menghasilkan sebuah mekanisme kerja pada pembentukan karakter dan kepribadian yang luar biasa pada setiap manusia. *Hypnoparenting* menggunakan prinsip kerja *hypnosis* dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik dan menjadi orangtua yang mampu memahami perkembangan anak untuk menuju kehidupan yang baik, sukses, dan bahagia.[21]

Dewi P. Faeni menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Hypnoparenting* bahwa dalam proses hipnosis, sesungguhnya ada yang dinamakan *alligator's brain*

---

[19]Daluti Delimanugari, *op.cit*., h. 6.

[20]Henny Puspitarini, *op.cit*., h. 82.

[21]Agus Sutiyono, *op. cit*., h. 9.

yang sedang dijinakkan.[22] *Alligator's brain* yang terdapat pada anak seperti membatah, malas, berbohong, mencuri, menjahili adik, memukul, dan hiperaktif. Jadi, sifat-sifat negatif anak (*alligator's brain*) itu dapat dijinakkan dengan metode hipnosis yang dikenal dengan metode *hypnoparenting.* Dianalogikan dengan *alligator* karena *alligator* adalah sejenis buaya yang digambarkan sebagai hewan paling jahat yang tersisa di muka bumi ini. Franz Anton Mesmer menyebut hipnosis sebagai *animal magnetism,* yang populer dengan istilah mesmerisme yang menjadi dasar dari hipnoterapi modern. Istilah ini kemudian diganti menjadi hipnosis dan diperkenalkan pertama kali oleh James Braid pada tahun 1842. Hipnosis atau *animal magnetism* yang diharapkan mampu menjinakkan *alligator's brain* tersebut.[23]

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai *hypnoparenting,* maka dapat disimpulkan bahwa *hypnoparenting* merupakan suatu pengetahuan dalam memahami dan mendidik anak dengan menggunakan pendekatan *hypnosis,* yaitu dengan memberikan berbagai sugesti positif terhadap anak.

E. Metode *Islamic Hypnoparenting*

Metode *Islamic Hypnoparenting* adalah suatu cara atau seni mendidik anak dengan komunikasi verbal maupun non verbal yang sangat efektif, sehingga setiap perkataan dan nasehat kita didengar dan disimpan di pikiran bawah sadar anak

---

[22]Dewi P. Faeni, *op. cit.*, h. 4.

[23]*Ibid.,* h. 5-6.

sampai ia dewasa.[24] Mendidik anak dalam metode ini berlandaskan pada Alquran dan *Hadits* dengan pendekatan *hypnosis* dengan menggunakan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi anak. Caranya ialah dengan mengenalkan anak kepada Rasulullah Saw. melalui cerita-cerita, kata-kata sugesti, dan mengarahkan agar anak menjadikan Rasulullah Saw. sebagai idolanya. Sehingga akhlak anak insya Allah akan mengikuti akhlak Rasulullah Saw. Metode *Islamic Hypnoparenting* yang dipaparkan Septian El-Syakir dalam bukunya yaitu.

1. Tanamkan Kalimat Tauhid

Septian El-Syakir menempatkan keimanan merupakan pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada anak. Penempatan ini mengacu pada sebuah *hadits*, yakni.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا (رواه ابن ماجة عن جندب)

Rasulullah Saw. sudah mencontohkan hal pertama kali yang harus diajarkan kepada anak adalah keimanan, bahkan sebelum mempelajari Alquran. Jadi, keimanan adalah pondasi seseorang dalam menjalankan kehidupannya.[25] Menurut penulis, apabila seseorang telah memiliki pondasi yang kuat dan kokoh, maka ke depanya ia akan menjadi orang yang kuat dan kokoh juga, meskipun nantinya akan bermunculan berbagai rintangan dan masalah yang ada, dia tetap istiqomah pada dirinya sendiri. Hal ini bisa dianalogikan dengan sebuah rumah. Rumah yang pondasinya kuat, akan tetap berdiri kokoh walaupun diterpa oleh hembusan angin

[24]Septian El-Syakir, *op.cit*., h. 15.

[25]*Ibid*., h. 33.

yang dahsyat. Begitu juga dengan anak, seorang pendidik harus bisa membentuk pondasi yang kuat dan kokoh terhadap anaknya, yaitu dengan menanamkan kalimat tauhid dalam hati anak. Sehingga apapun yang terjadi kepada anak, anak tetap kuat pada pendiriannya sendiri.

Syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting* juga menyebutkan bahwa dalam pendidikan usia anak 0-3 tahun ialah mengajarkan kalimat tauhid. Maka dalam pembahasan ini ia perkuat dengan beberapa *hadits* selain dari *hadits* yang telah dicantumkan sebelumnya yaitu sebuah *hadits* mengenai cabang iman yang menyebutkan terdiri dari 60 atau 70 lebih cabang. Cabang yang paling utama adalah kalimat *lâ ilâha illallâh* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. [26]

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً, فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ, وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ. (رواه مسلم عن أبى هريرة)

Selanjutnya Syaikh Jamal Abdurrahman melanjutkan penjelasannya bahwa anak kecil yang belum belajar berbicara itu ketika mendengar kalimat-kalimat *adzan*, ia akan menirunya. Bahkan, ia akan selalu memperhatikannya saat orang-orang dalam kelalaian. Maka ia tanpa sadar telah berusaha mengucapkan kalimat tauhid. Apabila seorang pendidik mengetahui keagungan kalimat tauhid, pasti akan selalu mengucapkannya dan pasti memerintahkan kepada anak agar mengulang-ulangnya. Karena keagungan kalimat *lâ ilâha illallâh* lebih berat timbangannya

[26]Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting* (Solo: Aqwam Media Profetika, 2010, h. 81.

daripada tujuh langit dan tujuh bumi, seperti yang dinyatakan dalam sebuah *hadits*.[27]

قَالَ مُوسَى عليه السلام : يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئاً أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ ، قَالَ : قُلْ يَا مُوسَى لاَ إِله إلا الله قَالَ : كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُونَ هَذَا ، قَالَ : يَا مُوسَى لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي وَالأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ ، وَلاَ إله إلا الله فِي كِفَّةٍ ، مَالَتْ بِهِنَّ لا إله إلا الله (رواه ابن حبان و عن أبي سعيد الخدري)

Ukasyah Habibu Ahmad berpendapat bahwa pendidik harus mengusahakan anaknya mampu mengucapkan kalimat tauhid sebelum kalimat demi kalimat lain diucapakannya. Pada awal kehidupannya, anak diajarkan kalimat tauhid dengan harapan kelak di akhir hayatnya kalimat itulah yang menjadi ucapan terakhirnya.[28] Karena apabila seseorang mampu mengucapkan kalimat tauhid di akhir ucapannya, maka dia akan masuk surga.

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الجَنَّةَ (رواه أبو داود عن معاذ بن جبل)

Selain penanaman kalimat tauhid diperintahkan oleh Nabi Saw., Septian El-Syakir menyebutkan bahwa dengan pendidikan tauhid itu bisa melembutkan hati anak. Anak memiliki hati yang berbeda-beda, ada yang mudah menerima nasihat dan ada pula yang sulit menerima nasihat. Maka dari itu, seorang pendidik hendaknya mengajarkan anak kalimat tauhid agar bisa melembutkan hati anak dan membuat anak mudah menerima nasehat. Jika anak tidak diajarkan kalimat tauhid,

---

[27]*Ibid*., h. 81.

[28]Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu ala Rasulullah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), h. 188.

maka hati anak akan menjadi keras sehingga apa pun yang disampaikan selalu dibantah dan tidak ditaati.[29]

Septian El-Syakir kemudian menjelaskan bahwa salah satu hikmah Rasulullah Saw. mengajarkan keimanan terlebih dahulu ketika masih kecil adalah karena anak-anak sangat mudah merekam informasi dan menyimpan dalam pikiran bawah sadarnya atau hatinya yang sifatnya jangka panjang dan permanen, sehingga menjadi keyakinan dan menentukan karakteristik anak. Bayangkan jika informasi negatif yang masuk kepada anak ketika kecil, maka keyakinan dan karakteristik negatif itulah yang akan dia bawa ketika dewasa.[30]

2. *Role Model*

Role model adalah panutan atau sama artinya dengan teladan, yaitu seseorang yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perkataan, perbuatan, dan sebagainya). Penjelasan lain tentang *role model* adalah *person who serve as an example whose behaviour is emulated by others* yang artinya orang yang berfungsi sebagai contoh, yang perilakunya ditiru oleh orang lain.[31] Jadi, bisa kita simpulkan bahwa *role model* adalah seseorang yang memiliki perkataan dan akhlak yang baik untuk ditiru oleh orang lain.

Setelah Septian El-Syakir menjelaskan tentang *role model*, dia melanjutkan dengan sebuah pertanyaan, jika ditanya anak zaman sekarang, siapakah *role model*nya? Sebagian besar mereka kebingungan dan menjawab artis favoritnya.

---

[29]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 35.

[30]*Ibid*., h. 33-34.

[31]*Ibid*., h. 38.

Mereka menganggap artis favoritnya sebagai teladan, sehingga setiap gerak-gerik yang dilakukan oleh idolanya juga ditiru oleh anak, mulai dari gaya bahasa, berpakaian, tingkah laku, dan lain sebagainya. Namun, apakah idola mereka benar-benar pantas dijadikan *role model*? Realitanya ternyata idolanya melakukan seks bebas, menggunakan narkoba, berkata kasar, berpakaian tidak menutup aurat, dan kelakuan buruk lainnya. Hal itu secara tidak langsung terekam oleh pikiran bawah sadar anak, sehingga anak berpikir seks bebas, menggunakan narkoba, berkata kasar itu menjadi hal biasa, karena itu juga dilakukan oleh idolanya. Ketika mendapat masalah, anak cenderung ingin melakukan sesuatu mencontoh idolanya. Bayangkan jika anak sedang galau, kemudian yang dilakukan adalah mabuk atau mengkonsumsi narkoba sesuai dengan yang idolanya lakukan.

Maka dari itu, yang harus orangtua atau pendidik lakukan adalah tanamkan *role model* yang benar sejak ia kecil, sehingga ketika anak mengalami sebuah masalah, anak bisa mengatasinya sesuai dengan yang dilakukan oleh *role model*nya. Siapakah yang harus dijadikan panutan bagi anak? Jawabannya ialah Rasulullah Saw.[32] Sebagaimana yang Allah Swt. nyatakan dalam Firma-Nya Q.S. al-Ahzâb ayat 21 sebagai berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Allah Swt. sudah menyiapkan tauladan yang baik untuk anak-anak kita yaitu Rasulullah Saw. agar anak tidak tersesat dalam hidupnya. Semua baik dan benar

[32]*Ibid*., h. 38-39.

ada pada diri Rasulullah Saw., mulai dari perkataan, tingkah laku, dan seluruh akhlaknya.[33]

Septian El-Syakir mengajarkan cara agar Rasulullah Saw. menjadi *role model* di hati anak ialah dengan mengenalkan anak dengan Rasulullah Saw. Banyak hal yang bisa kita ceritakan tentang kisah Rasulullah Saw., seluruh hidup Rasulullah Saw. adalah hikmah yang sangat besar yang tidak akan ada habisnya dibahas.[34]

Kehidupan ini memiliki berbagai *moment*, dan di antara berbagai *moment* tersebut Septian El-Syakir menyebutkan bahwa ada beberapa *golden moment* bersama anak yang sering dilewatkan oleh orangtua, dari anak makan, mandi, marah, dan lain sebagainya, di mana pada waktu itu merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan sugesti yang positif kepada anak. Ada beberapa *golden moment* dan dialog yang disarankan oleh Septian El-Syakir, diantaranya.

a. Ketika anak makan tidak membaca *bismillâh*

Jangan biarkan itu berlalu begitu saja atau hanya memerintah baca *bismillâh* tapi sampaikan hal itu kepada anak sambil dipegang pundak atau kepalanya.

Orangtua : Nak, Rasulullah Saw. itu selalu membaca *bismillâh* lo sebelum makan. Tau tidak kenapa? (biarkan anak menjawab)
Anak : Biar tidak dibantuin syetan ya?
Orangtua : Pinter anak ayah/bunda yang sholeh.[35]

Hal ini sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. dalam sebuah *hadits*nya, yakni.

---

[33]*Ibid*., h. 39.

[34]*Ibid*., h. 40.

[35]*Ibid*., h. 41.

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِى أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ (رواه ابو داود عن عائشة)

b. Ketika anak marah

Orangtua : (panggil anak dan ajak duduk) sini sholeh, ayah mau tanya, coba tebak siapa orang yang paling kuat?
Anak : Pegulat
Orangtua : Ada yang lebih kuat dari pegulat
Anak : Siapa yah?
Orangtua : Kata Rasulullah Saw., orang yang kuat itu bukanlah yang pandai bergulat, orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah.[36]

لَيْسَ الشَدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الغَضَبِ (رواه بخاري ومسلم عن أبى هريرة)

Selain kita menanamkan dalam hati anak bahwa Rasulullah Saw. adalah *role model* bagi mereka, kita sebagai orangtua juga menjadi *role model* bagi anak. Sebagaimana diketahui bahwa anak mudah sekali meniru orangtua atau lingkungannya.[37] Meniru merupakan aktivitas fitrah atau alamiah yang dilakukan manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya anak balita yang sedang belajar berbicara, mereka akan meniru ucapan orangtuanya dengan mengulang-ulang setiap kata yang didengarnya.[38]

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Pendidikan dalam Islam* juga sangat menekankan pentingnya pendidik yang dapat menjadi teladan, karena

---

[36]*Ibid*., h. 43.

[37]Ayu Agus Rianti, *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), cet. ke-2, h. 119.

[38]*Ibid.*, h. 96.

keteladanan di sini menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun potensi tersebut tidak akan berkembang jika mereka menyaksikan para pendidiknya tidak dapat mempraktikkan apa yang diajarkan.[39]

Ketika pendidik ingin mengajarkan dan menyuruh anak untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan, maka pendidik harus terlebih dahulu melakukannya. Seperti ketika pendidik menyuruh anak untuk mandi, maka kondisi pendidik harus dalam keadaan sudah mandi. Karena apabila pendidik memberikan perintah kepada anak dengan nada yang tinggi dan pendidiknya belum mengerjakan, maka hal ini sangat mengganggu pikiran anak, karena apa yang didengar tidak sesuai dengan apa yang dilihat. Anak mungkin melakukan perintahnya tetapi dengan terpaksa. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus, maka lama-kelamaan anak menjadi kebal dengan marahan pendidik dan bahkan melawan, karena di memori anak yang tersimpan adalah bahwa pendidik pun tidak melakukannya, untuk apa dia melakukannya.[40]

Pendidik yang seperti ini sangat dibenci Allah Swt. seperti yang terdapat dalam firman-Nya Q.S. as-Shaff ayat 2 - 3.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

[39]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 516.

[40]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 44.

Jika kebencian Allah Swt. sudah datang kepada suatu keluarga, maka mana mungkin keluarga tersebut bisa menjadi bahagia. Dalam ucapan pendidik, Allah Swt. cabut kekuatan dan wibawanya sehingga anak menjadi susah diatur, bermasalah, nakal, dan tidak ada kenyamanan dalam keluarga.

Jadi, yang harus dilakukan adalah pendidiklah yang pertama kali melakukan dan mencontohkan kepada anak, sehingga tidak ada alasan anak untuk menolak karena pendidiknya pun ikut melakukannya. Karena *children learn by seeing not by lecture*, anak belajar dengan melihat bukan dengan ceramah.[41]

Septian El-Syakir juga menambahkan kisah-kisah inspiratif keteladanan orangtua kepada anaknya, salah satunya ialah kisah Shafiyah binti Maimunah. Ia berhasil menjadi *role model* yang benar di mata anaknya sehingga anaknya menjadi anak yang baik. Shafiyah ingin sekali menjadikan anaknya kelak menjadi anak yang sholeh, gemar beribadah, dan rajin sholat berjama'ah di mesjid. Shafiyah menggendong anaknya yang masih balita ke mesjid untuk shalat subuh berjamaa'ah dan itu dilakukan terus menerus. Keteladanan dan kesungguhan Shafiyah mampu membentuk karakter anaknya untuk taat beribadah, gemar ke mesjid, dan mencintai ilmu. Anaknya pun tumbuh menjadi ulama *hadits* dan Imam Madzhab, ia tidak lain adalah Imam Ahmad.[42]

3. Pahami Dunia Anak

Anak merupakan individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal

---

[41]*Ibid*., h. 45.

[42]*Ibid*., h. 46.

sesuai dengan iramanya masing-masing. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, dan fisik juga ditentukan oleh keluarga. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anaknya menjadi seorang yang sukses dan bagi orangtua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.[43]

Maka pada metode ketiga yang ditawarkan oleh Septian El-Syakir adalah pentingnya orangtua memahami dunia anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Terkadang pendidik terlalu menyederhanakan bahkan menyempitkan tentang dunia anak. Pendidik berpikir bahwa karakter yang baik adalah seperti anak A, sedangkan karakter yang tidak baik adalah seperti anak B. Padahal pada anak A dan anak B memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga wajar jika pendidik merasa bahwa cara mendidik anak yang satu dengan anak yang lainya berbeda. Maka dari itu, menurut Septian El-Syakir seorang pendidik atau orangtua harus memiliki ilmu dan seni dalam mendidik anak, agar pendidik bisa memahami dunia anak. Karena hal itu dapat membantu pendidik untuk memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan yang diinginkan anak.[44] Senada dengan hal tersebut, Jane Brooks juga menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memahami kemampuan khusus anak dan area yang sulit bagi anak, agar pendidik dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak.[45] Apabila pendidik atau

---

[43]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 15-16.

[44]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 76.

[45]Jane Brooks, *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 584.

orangtua tidak memahami dunia anak, maka potensi-potensi yang dimiliki anak tidak tersalurkan bahkan sering terjadi anak terpaksa dalam melakukannya, sehingga segala yang dilakukan tidak mendatangkan manfaat bagi anak.[46]

Ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh pendidik, yaitu.

a. *Multiple Intelligences*

Konsep *multiple intelligences* menurut Gardner dalam bukunya *Frame or Mind: The Theory of Multiple Intelligences* ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Delapan jenis kecerdasan ini, setiap individu mengakses informasi yang akan masuk ke dalam dirinya. Dalam bukunya Thomas Amstrong juga menyebutkan kecerdasan tersebut merupakan modal untuk melejitkan kemampuan tiap anak dan menjadikan mereka sebagai sang juara, karena pada dasarnya setiap anak itu cerdas.

Kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner ada delapan macam, yaitu.

1) Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*), yaitu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.
2) Kecerdasan Logika Matematika (*Logic Smart*), yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan ururtan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika, dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan, ia mampu melakukan

[46]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 76.

proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir deduktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang besar ke hal-hal yang kecil. Proses berpikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang kecil ke hal-hal yang besar.

3) Kecerdasan Kinestetik/Fisik (*Body Smart*), yaitu kemampuan dalam mengggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

4) Kecerdasan Visual Spasial (*Picture Smart*), yaitu kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat. Visual artinya gambar. Spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut.[47]

5) Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*), yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral.

6) Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*), yaitu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, memotivasi, dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk

[47]*Ibid*., h. 49-50.

ke dalam diri orang lain, mengerti orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain, dan umumnya dapat memimpin kelompok.

7) Kecerdasan Musikal (*Music Smart*), yaitu kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar.[48]

8) Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*), yaitu kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta.

Berdasarkan penelitian para ahli psikologi, selain delapan macam kecerdasan yang telah dikemukakan di atas, masih ditemukan lagi kecerdasan yang dapat dimiliki oleh anak. Kecerdasan yang merupakan *multiple intelligences* yang kesembilan yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyangkut kemampuan manusia mengenal Tuhannya, meyakini keberadaan dan ke-Esaan Tuhan, serta melakukan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Dalam menjalani kehidupan, ia tidak akan putus harapan, karena ada Tuhan tempat bergantung segala sesuatu, dalam keadaan bahagia, ada Tuhan tempat dia melantunkan puja dan puji syukur dan ketika di landa kesedihan, ada Tuhan tempat dia mengadu[49] Septian El-Syakir berpendapat bahwa kecerdasan spiritual ini merupakan sebuah kecerdasan yang istimewa dan ada pada diri anak,

---

[48]*Ibid*., h. 50-51.

[49]*Ibid*., h. 52-53.

kecerdasan yang melengkapi dan menguatkan kecerdasan yang lainnya, seperti anak yang dominannya kecerdasan linguistik, maka ia senang sekali bebicara, terkadang kekurangannya ialah terlalu berlebihan dalam berbicara sehingga sampai pada membicarakan hal-hal yang tidak ada manfaatnya atau bahkan bisa menjadi ghibah. Namun, jika kecerdasan spiritualnya baik maka kekurangan itu akan tertutupi karena dia tahu bahwa bicaralah hanya yang baik-baik saja. Jadi selain pendidik fokus mengembangkan kecerdasan yang paling dominan pada diri anak, pendidik juga meningkatkan kecerdasan spiritual anak agar hasilnya lebih maksimal.[50]

Menurut Septian El-Syakir pada dasarnya setiap manusia memiliki kesembilan kecerdasan tersebut, hanya ada yang paling dominan dari kesembilan kecerdasan tersebut. Contohnya apakah anda bisa menggambar? Iya, semua orang pasti bisa menggambar, tapi tidak semua orang dominan di kecerdasan visualnya. Apakah anda bisa bernyanyi? Iya, semua orang bisa menyanyi, tapi tidak semua orang dominan kecerdasan musikalnya.[51]

Setiap anak mempunyai kecerdasan dengan cara mereka masing-masing. Sebagai seorang pendidik yang menjaga dan memahami kemampuan mereka, harus mampu untuk menjaga dan mengidentifikasi skill anak yang kemudian mengembangkannya. Sehingga pendidik tidak hanya terfokus kepada satu jenis

---

[50]*Ibid*., h. 55.

[51]*Ibid*., h. 54.

kemampuan saja seperti kemampuan memahami mata pelajaran Matematika, akan tetapi juga pada bidang ilmu yang lain.[52]

Selanjutnya Septian El-Syakir menawarkan beberapa strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan anak mengembangkan kecerdasan majemuknya, yaitu.

1) Kecerdasan linguistik (*Word Smart*)
   a) Mengajak anak berdialog dan berdiskusi.
   b) Membacakan cerita kepada anak.
   c) Bermain peran bersama anak.
   d) Memperdengarkan lagu atau dongeng kepada anak.
   e) Mengajarkan menulis pada buku harian anak.
2) Kecerdasan Logika Matematik (*Logic Smart*)
   a) Mengajak anak bermain puzzle dan ular tangga.
   b) Bermain dengan bentuk-bentuk geometri.
   c) Mengenalkan bilangan melalui nyanyian, tepuk, dan sajak berirama.
   d) Menggunakan cara menggunakan kalkulator dan komputer.
3) Kecerdasan Kinestetik (*Body Smart*)
   a) Mengajak anak menari bersama.
   b) Bermain peran bersama anak.
   c) Bermain drama bersama anak.
   d) Berolahraga bersama anak.

---

[52]Abla Bassat Gomma, *Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini*, terj. Muhammad Zaky Abdullah (Solo: Samudera, 2012), h. 53.

e) Meniru gerakan orang lain.

4) Kecerdasan Visual Spasial (*Picture Smart*)

a) Mengajak anak melukis, menggambar, atau mewarnai.

b) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mecoret-coret.

c) Bermain balok dan puzzle bersama anak.

5) Kecerdasan Intrapersonal (*Self Smart*)

a) Mengajak anak bercakap-cakap tentang cita-cita.

b) Mengajarkan anak untuk mengisi buku harian.

c) Bermain menghadap cermin dan menggambarkan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

d) Mengajak anak berimajinasi menjadi tokoh cerita dalam sebuah buku.

e) Membuat jadwal kegiatan sehari-hari.

6) Kecerdasan Interpersonal (*People Smart*)

a) Membuat peraturan bersama dalam keluarga melalui diskusi.

b) Memberi kesempatan tanggung jawab di rumah.

c) Melatih anak menghargai perbedaan pendapat.

d) Menumbuhkan sikap ramah dan peduli sesama.

e) Melatih anak mengucapkan terima kasih, minta tolong, dan minta maaf.

f) Melatih kesabaran dalam menunggu giliran.

7) Kecerdasan Musikal (*Music Smart*)

a) Mengajak anak bermain musik, baik alat musik sungguhan maupun alat musik buatan sendiri.

b) Meminta anak untuk menciptakan sendiri irama.

c) Mengajari anak diskografi, yaitu mencari lagu atau lirik potongan lagu yang berhubungan dengan topik tertentu.

d) Meminta anak untuk mengarang sebuah lagu sederhana, baik mengganti syairnya saja maupun dengan melodinya.

e) Menirukan berbagai nada, memperdengarkan musik instrumentalia, dan mengajak anak bernyanyi sendiri atau bersama-sama.

8) Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*)

a) Meminta anak menceritakan apa yang dilihat ketika memandang keluar jendela.

b) Memelihara hewan atau membawa hewan ke kelas dan anak-anak diminta untuk mengamatinya.

9) Kecerdasan Spiritual

a) Melakukan diskusi tentang ciptaan Allah Swt.

b) Mengenalkan tata cara sholat yang benar.

c) Menghafal surat-surat pendek dalam Alquran.[53]

Septian El-Syakir memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa pendidik harus memahami kecerdasan anak dominan di mana, karena untuk anak dengan kecerdasan visual, menggambar itu menjadi hal yang menyenangkan buat anak, tapi tidak untuk anak yang lain. Sedangkan untuk anak yang kinestetik, anak tidak bisa diam dalam jangka waktu lama, anak butuh bergerak, anak butuh praktik. Bayangkan jika pendidik tidak memahami kecerdasan anak, kemudian pendidik memaksakan apa yang tidak menjadi minat anak, maka yang terjadi adalah

[53]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 56-59.

ketidaknyamanan anak dan tidak akan mencapai prestasi yang maksimal, karena potensi terbesar anak tidak tergali dengan baik. Maka dari itu, jika ada anak yang Matematikanya kurang bagus, maka jangan disimpulkan (*judge*) sebagai anak bodoh, karena bisa jadi dia memang lemah di kecerdasan matematika, tapi memiliki kelebihan di kecerdasan lain.[54]

b. Gaya Belajar

Cara memahami dunia anak selanjutnya ialah dengan mengetahui gaya belajar anak. Menurut De Porter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Terdapat 3 jenis gaya berdasarkan modal yang digunakan individu dalam memproses informasi.

1) Gaya belajar visual (*visual learners*), yang menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham, gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.[55] Sebaliknya terkadang anak merasa sulit apabila dihadapkan pada bahan-bahan dalam bentuk suara atau gerak.[56]
2) Gaya belajar auditori (*auditory learners*), yang mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengarannya sebagai alat utama menyerap

---

[54] *Ibid*., h. 54-55.

[55]*Ibid*., h. 60.

[56]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. ke-2, h. 84.

informasi atau pengetahuan. Artinya, anak harus mendengar, lalu bisa mengingat dan memahami informasi itu.[57] Anak auditori terkadang sulit menerima pelajaran dalam perabaan dan gerakan-gerakan.[58]

3) Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*), yang mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.[59] Anak kinestetik terkadang sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.[60]

Selanjutnya Septian El-Syakir menyebutkan ciri-ciri ketiga gaya belajar yang telah disebutkan di atas. Di awali dengan gaya belajar visual sebagai berikut.

1) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar.
2) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi.
3) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak.
4) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain.
5) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
6) Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan.
7) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai, tanpa terganggu.

---

[57]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 61.

[58]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, h. 85.

[59]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 62-63.

[60]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *log.cit.*

Ciri-ciri gaya belajar auditori sebagai berikut.

1) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas.
2) Anak mudah menguasai materi iklan/lagu.
3) Cenderung banyak bicara.
4) Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.
5) Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
6) Senang berkomunkasi dan berdiskusi dengan orang lain.
7) Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan sebagainya.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik sebagai berikut.

1) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar.
2) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak.
3) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Misalnya, saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar.
4) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu mengajar.
5) Sulit menguasai hal-hal yang abstrak seperti peta, simbol, dan lambang.
6) Menyukai praktik/percobaan.

7) Menyukai permainan dan aktivitas fisik.[61]

c. *Personality*

Selain dua hal di atas, ada satu hal yang juga penting diketahui oleh para pendidik yaitu *personality* anak. Septian El-Syakir mengawali pembahasan *personality* dengan sebuah pernyataan yakni, dari semua anak, apakah mereka semua memiliki kepribadian yang sama? Pasti jawabannya tidak, ada anak yang sangat ceria, ada anak yang suka mengatur adik-adiknya, ada anak yang senang bermain sendiri, dan ada juga anak yang pendiam. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Terkadang, karena ketidaktahuan orangtua, mereka memaksakan anak untuk memiliki kepribadian seperti kakak atau adiknya, padahal setiap kepribadian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga setiap kepribadian adalah baik, tinggal bagaimana pendidik mengelola kelebihan dan kekurangan yang ada.[62]

Personality atau kepribadian adalah satu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.[63]

Selanjutnya Septian El-Syakir menjelaskan teori kepribadian dasar manusia yang mulai banyak diperkenalkan para psikologi modern, salah satunya oleh Florence Littauer dalam bukunya *Personality Plus.*

---

[61]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 60-63.

[62]*Ibid.*, h. 63-64.

[63]Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), cet. ke-2, h. 10.

1) Sanguinis

Anak sanguinis bisa juga disebut sebagai anak populer, karena sanguinis memiliki ciri khas suka berbicara, mudah bergaul, ramah, supel, suka bersenang-senang. Mereka haus akan dukungan dan kasih sayang orang lain, sehingga cenderung suka mencari perhatian. Mereka adalah anak yang dramatis atau suka melebih-lebihkan agar orang lain terhibur. Suka memotivasi orang lain dan memiliki inisiatif yang besar.

Ciri-ciri anak sanguinis adalah suka berceloteh, supel, ceria, suka terlibat dalam percakapan, suka menjadi pusat perhatian, dan cenderung populer, cenderung tidak rapi, emosional dalam arti mudah tersinggung, tidak tepat waktu, pelupa, tidak akurat, dan cepat bosan.[64]

Kelebihan-kelebihan anak sanguinis, yaitu.

a) Suka berbicara, antusias, dan ekspresif.
b) Ceria dan penuh rasa ingin tahu.
c) Hidup di masa sekarang.
d) Mudah berubah (banyak kegiatan/keinginan).
e) Berhati tulus dan kekanak-kanakan.
f) Senang berkumpul (untuk bertemu dan bicara)/
g) Mudah berteman dan menyukai orang lain.
h) Senang dengan pujian dan ingin menjadi perhatian.
i) Mudah memaafkan (tidak menyimpan dendam).

[64]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 63-64.

j) Mengambil inisiatif/menghindar dari hal-hal atau keadaan yang membosankan.

k) Menyukai hal-hal yang spontan.

Kekurangan-kekurangan anak sanguinins, yaitu.

a) Membesar-besarkan suatu hal/kejadian.

b) Susah untuk diam.

c) Mudah ikut-ikutan atau dikendalikan oleh keadaan atau orang lain.

d) Sering minta persetujuan, termasuk hal-hal yang sepele.

e) RKP (rentang konsentrasi pendek), alias pelupa.

f) Susah datang tepat waktu.

g) Sering mengambil permasalahan orang lain, menjadi seolah-olah masalahnya.

h) Egoistik (mementingkan diri sendiri).

i) Konsentrasi ke *how to spend money how to earn/save money.*[65]

2) Koleris

Anak koleris bisa juga kita sebut dengan bos kecil, karena menurut Florence Littauer, orang berkepribadian kuat adalah mereka yang secara alami berorientasi pada sasaran, prestasi, dan cepat mengorganisasikan.

Ciri-ciri anak koleris adalah *bossy* dan suka mengatur, tidak suka berkompromi, menuntut loyalitas dan penghargaan, cepat mengambil keputusan, tegas dalam bertindak, bisa dipercaya, mereka punya sifat alami untuk memperbaiki

[65]Raehanul Bahraen, *Psikologi Islam yang Sempurna* (Cikarang: Rumah Ilmu, 2016), h. 32-33.

apa yang salah menurut standar mereka, mereka senang menerima tugas-tugas sulit. Disiplin diri serta kemampuan untuk fokus membuat mereka sering meraih kesuksesan.[66]

Kelebihan-kelebihan anak koleris, yaitu.

a) Senang memimpin, membuat keputusan dinamis, dan aktif.
b) Berkemauan keras untuk mencapai sasaran/target.
c) Bebas dan mandiri.
d) Berani menghadapi tantangan dan masalah.
e) Mencari pemecahan yang praktis dan bergerak cepat.
f) Mendelegasikan pekerjaan dan berorientasi pada produktivitas.
g) Unggul dalam keadaan darurat.
h) Biasanya benar dan memiliki visi ke depan.

Kekurangan-kekurangan anak koleris, yaitu.

a) Cenderung keras kepala dan tidak peka terhadap perasaan orang lain.
b) Tidak sabar dan cepat marah.
c) Tidak menyukai air mata dan emosi tidak simpatik.
d) Tidak suka yang spele dan bertele-tele.
e) Sering membuat keputusan tergesa-gesa.
f) Memanipulasi dan menuntut orang lain, cenderung memperalat orang lain.
g) Menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.
h) Sangat sulit mengakui kesalahan dan meminta maaf.[67]

---

[66] Septian El-Syakir, *op.cit.,* h. 66.

[67]Raehanul Bahraen, *op.cit.,* h. 34.

3) Melankolis

Anak melankolis bisa disebut juga pemikir cilik. Kepribadian melankolis cukup mudah diidentifikasi, karena mereka biasanya pendiam dan pemikir.

Ciri-ciri anak melankolis adalah perfeksionis, teratur, dan sangat detail, misalnya dalam hal mengatur mainannya sampai rapi, teliti dalam menganalisa permasalahan, perasaannya sensitif, mudah terharu, sangat peka terhadap keadaan di sekelilingnya, dan penuh perhitungan. Mereka tidak suka dipaksa mengambil keputusan cepat, karena mereka ingin diberi waktu untuk berpikir dan mempertimbangkan segala hal dengan cermat. Mereka juga hati-hati dalam berbicara dan bertindak, umumnya memiliki talenta di bidang musik, seni, tulis-menulis, drama, dan sebagainya, karena mereka serius dalam menekuninya.

Sifat negatif dari anak berkepribadian melankolis adalah dirinya yang menuntut kesempurnaan berlebihan. Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang sempurna, karena itu orientasi mereka pada kesempurnaan dalam segala hal sering mengakibatkan diri mereka kecewa dan bahkan depresi. Sifat mereka yang teratur dan terorganisir juga menyulitkan mereka untuk memahami kekacauan yang terjadi di sekeliling mereka. Mereka bisa panik jika berada di lingkungan yang berantakan, tidak teratur, atau berisik. Hal yang lebih buruk ialah lingkungan yang tidak sesuai dengan standar mereka, dapat membuat mereka pesimis, murung, dan stres.[68]

Kelebihan-kelebihan anak melankolis yaitu.

a) Analitis, mendalam, dan penuh pikiran.

b) Serius dan bertujuan, serta berorientasi pada jadwal.

---

[68]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 68-69.

c) Mau mengorbankan diri dan idealis.

d) Standar tinggi dan perfeksionis.

e) Suka perincian, tekun, serta tertib dan teratur.

f) Hemat.

g) Berteman dengan hati-hati.

h) Puas berada di belakang layar, menghindari perhatian.

i) Mau mendengar keluhan, setia, dan mengabdi.

j) Sangat memperhatikan orang lain.

Kekurangan-kekurangan anak melankolis yaitu.

a) Cenderung melihat masalah dari sisi negatif (murung dan suka tertekan).

b) Mengingat yang negatif dan pendendam.

c) Mudah merasa bersalah.

d) Tertekan pada situasi yang tidak sempurna dan berubah-ubah.

e) Melewatkan banyak waktu untuk menganalisa dan merencanakan.

f) Sulit bersosialisasi (cenderung pilih-pilih).

g) Suka mengkritik, tetapi sensitif terhadap kritik/ yang menentang dirinya.

h) Sulit mengungkapkan perasaan.

i) Rasa curiga yang besar (skeptis terhadap pujian).[69]

4) Plegmatis

Anak plegmatis adalah anak yang cinta damai. Anak-anak semacam ini tidak mau repot-repot mempersoalkan hal-hal sepele. Sifat-sifat anak plegmatis adalah stabil secara emosional dan berorientasi pada ketentraman dan kedamaian. Alih-

[69]Raehanul Bahraen, *op.cit.*, h. 34-35.

alih jika melawan jika ditekan, mereka lebih suka mengalah atau bermusyawarah. Mereka juga suka menolong orang lain dan cenderung gampang dirayu. Mereka juga suka menyenangkan orang lain, sehingga mereka dengan mudah akan menuruti permintaan, karena tidak ingin menciptakan konflik. Anak-anak tipe ini biasanya manis dan mudah bergaul, karena luar biasa sabar dan tidak pernah mengganggu.

Ciri-ciri anak plegmatis adalah memiliki sifat-sifat tenang, damai, dan tidak pernah membuat masalah. Anak plegmatis biasanya menyenangkan setiap orang, terutama orangtua mereka, karena tidak suka ribut, sangat santai, menyukai istirahat, dan sering ditemukan ketiduran di mana saja, lebih suka setuju saja atas pendapat dan keputusan orang lain, meskipun mereka sebenarnya punya pendapat sendiri, karena tidak ingin menimbulkan konflik jika memulai perdebatan, cenderung malas, tidak termotivasi, dan membenci tanggung jawab, mudah diabaikan, sehingga tanpa perhatian yang cukup, mereka bisa saja memiliki percaya diri yang rendah, gampang setuju pada keinginan orang lain.[70]

Kelebihan-kelebihan anak plegmatis yaitu.

a) Mudah bergaul, santai, tenang dan teguh.
b) Sabar, dan pendengar yang baik.
c) Tidak banyak bicara, tetapi cenderung bijaksanan.
d) Simpatik dan baik hati (sering menyembunyikan emosi).
e) Kuat di bidang administrasi dan cenderung ingin segalanya terorganisasi.
f) Cenderung berusaha menemukan cara termudah.

---

[70]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 70-71.

g) Menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan.

h) Mudah diajak rukun dan damai.

Kekurangan-kekurangan anak plegmatis yaitu.

a) Kurang antusias, terutama terhadap perubahan/kegiatan baru.

b) Takut dan khawatir.

c) Menghindari konflik dan tanggung jawab.

d) Cenderung pemalu dan pendiam.

e) Kurang berorientasi pada tujuan.

f) Sulit bergerak dan kurang memotivasi diri.

g) Lebih suka sebagai penonton daripada terlibat.

h) Tidak senang didesak-desak.[71]

Begitu sangat luas sekali dunia anak. Maka dari itu, seorang pendidik harus memiliki ilmu agar bisa memahami tentang dunia anak, baik tentang kecerdasan majemuknya (*multiple intelligences*), gaya belajarnya (*learning style*), dan kepribadiannya (*personality*).[72] karena menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, seperti yang terdapat dalam sebuah *hadits* yakni:

طَلَبُ العِلْم فَرِضَةٌ عَلَى كلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه عن أنس بن ملك)

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, bahkan ada juga yang menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu terus menerus tidak ada hentinya sampai ke liang lahat. Selain menuntut ilmu sampai liang lahat, dengan ilmu juga dapat

[71]Raehanul Bahraen, *op.cit.*, h. 36-37.

[72]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 76.

menjaga diri, seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib ra. kepada Kumail yang dikutip oleh Septian El-Syakir,

> Hai Kumail, ilmu itu lebih utama daripada harta, karena ilmu itu menjagamu sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang dengan dibelanjakan, sedangkan dengan ilmu menjadi berkembang dengan dibelanjakan (diberikan kepada orang lain).[73]

4. Membangun *Rapport*

Metode keempat dalam mendidik anak menurut Septian El-Syakir adalah membangun *rapport*. *Rapport* berasal dari bahasa Prancis (dibaca: Rapo) merupakan sebuah hubungan, relasi yang harmonis, nyaman, serasi, dan keadaan saling percaya antara seseorang dengan yang lainnya. Dalam ilmu hipnosis, *rapport* merupakan hal yang sangat penting dalam kesuksesan *hypnotherapy*. Karena jika seorang *hypnotherapist* tidak berhasil membangun *rapport* dengan orang yang dihipnosis, maka proses *hypnotherapy* tidak akan berjalan dengan efektif.[74]

Begitu juga dengan mendidik anak, salah satu hal yang menyebabkan anak tidak menuruti perintah orangtua adalah karena orangtua tidak berhasil membangun *rapport* yang baik dengan anak. Mungkin anda merasa, “Ah, hubungan saya baik-baik saja kok ama anak, tapi kenapa anak masih gak nurut, ya?”.

Banyak orangtua yang salah dalam membangun *rapport* dengan anak, ketika anak pulang sekolah, orangtua berkata kepada anak, “Ganti baju seragamnya” sambil mata melihat telivisi, menyuruh anak belajar sambil orangtua asyik memainkan *gadget*nya, menasehati anak dengan cara memarahinya. Apakah

---

[73]*Ibid.*, h. 77.

[74]*Ibid.*, h. 77.

dengan aktivitas seperti itu akan terjalin hubungan atau *rapport* yang baik? Itulah yang harus dipahami oleh orangtua bagaimana membangun *rapport* yang baik dan benar.[75]

Septian El-Syakir memberikan dua cara yang dapat dilakukan untuk membangun *rapport* dengan anak yaitu sebagai berikut.

a. *Facing*

Facing adalah menatap wajah anak ketika sedang melakukan komunikasi. Hal ini sangat penting sekali karena ketika anak sedang berbicara, kemudian kita tatap wajahnya, maka anak merasa perkataannya didengarkan, diperhatikan, dan dihargai, sehingga timbul rasa nyaman ketika berbicara dengan orangtua. Ketika orangtua sedang memerintah/memberi nasehat sambil melihat wajah anak, maka anak merasa bahwa pembicaraan yang disampaikan orangtuanya serius, beda jika orangtua berbicara kepada anak sambil menatap tempat lain (misalnya televisi, laptop, *handphone*), maka pikiran bawah sadar anak merasa bahwa yang disampaikan orangtuanya itu tidak penting, terlihat dari orangtua yang jauh lebih mementingkan apa yang sedang orangtua tatap. Banyak orangtua yang melakukan hal seperti di atas, sangat jarang sekali melakukan *facing* kepada anak, memerintah anak hanya dengan ucapan saja, tapi tidak sambil ditatap wajahnya.[76]

Senada dengan hal ini, Henny Puspitarini dalam bukunya *Hypnoparenting Islami Mendidik Anak Berbasis Qur'ani* menyebutkan bahwa tatap muka atau *facing* merupakan suatu yang harus ada dalam komunikasi antara orangtua dengan

---

[75]*Ibid.*, h. 78.

[76]*Ibid.*, h. 79.

anak, karena *facing* merupakan salah satu adab berbicara dan pada saat itu orang yang mendengarkan pendengarannya aktif. Ketika saling bertatap muka dan mata saling memandang, frekuensi antara orangtua dan anak dalam kondisi sama. Hormon oksitosin akan dilepas oleh tubuh sehingga apa yang disampaikan orangtua bisa turun ke hati anak.[77]

Henny Puspitarini memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa Islam tidak mengajarkan cara berkomunikasi dengan berteriak, apalagi ada kemarahan melanda. Berteriak hanya menghabiskan energi, selain berisik juga mengganggu orang lain. Ketika orangtua marah kepada anaknya dan ingin menegur, semuanya bisa dilakukan dengan cara yang lebih baik, yaitu dengan mendatangi anak, tatap matanya, lalu mulailah berbicara. Anak akan merasa nyaman dan tidak dipermalukan di depan orang banyak.[78]

b. *Pacing*

Pacing adalah teknik membangun *rapport* dengan melakukan *matching & mirroring*, maksudnya adalah menyamakan (*matching*) dan mengikuti (*mirroring*) komunikasi lawan bicara kita baik itu secara verbal maupun nonverbal. Hal ini sangat efektif untuk membangun hubungan dan kenyamanan lawan bicara. Coba anda amati contoh percakapan berikut ketika ada 2 orang yang baru bertemu di sebuah acara seminar.

> “Salam kenal, saya Ahmad”.
> “Salam kenal juga, saya Ihsan. Mas Ahmad dari perusahaan apa?”.
> “Oh, saya dari Hexamotivation”.
> “Wah, Hexamotivation ya? Saya punya kenalan tuh di sana, namanya Iman, Mas Ahmad kenal?”.

---

[77]Henny Puspitarini, *op.cit.,* h. 104.

[78]*Ibid.,* h. 105.

> "Ya jelas kenal. Kita kan satu lantai meskipun beda departemen. Mas Ihsan kenal dia di mana?"
> "Iman itu teman satu kampung saya di Blora. Kuliah juga bareng di UI. Hanya beda fakultas saja, dia di Akutansi, saya di FISIP".
> "Loh, Mas Ihsan ini dari Blora juga toh? Bloranya ning endi Mas? Aku yo seko Blora. Walah, jabulane konco sak kampung iki".
> "Weleh... omahku ning sebelahe kantor Bupati, Mas. Eh, Aku njaluk no telponmu mas, engko ngobrol maneh yo. Wah dadi kelingan wangine sate aku".

Berdasarkan kasus di atas, mereka berkomunikasi tanpa ada kecurigaan apa pun satu sama lain padahal baru kenal. Bahkan ketika salah satunya meminta nomor *handphone*, langsung diberikan. Hal itu karena adanya *matching* atau kesamaan tempat, sehingga mereka saling nyaman satu sama lain dan dalam waktu yang sangat singkat terjalin *rapport* yang baik. Begitu pun dengan kita, jika ada orang yang ternyata memiliki kesamaan daerah, hobi, pekerjaan, dan lain sebagainya, pasti kita akan merasakan kenyamanan dalam berhubungan dengan orang tersebut. Hal itu disebabkan karena setiap orang menyukai faktor kesamaan. Begitu pun dengan anak, anak juga suka kesamaan.[79]

Stephen F. Duncan menyebutkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk sebuah hubungan yang dekat dan bermakna. Semakin dekat sebuah hubungan, semakin penting peran komunikasi. Oleh sebab itu, orangtua diharapkan mampu menghadirkan *facing* dan *pacing* dalam komunikasi dengan anak.[80]

Septian El-Syakir menjelaskan lebih lanjut bahwa membangun *rapport* adalah hal yang sangat penting dibangun oleh orangtua kepada anaknya. Mungkin

---

[79]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 80-82.

[80]Stephen F. Duncan, *Love Learning*, terj. Ainurrokhim (Yogyakarta: Image Press, 2015), h. 44.

ada beberapa orangtua yang malu, tidak terbiasa, kaku, atau alasan apapun. Memang kebanyakan orang terbentur dengan yang namanya ‘gengsi’. Bagi orangtua yang tidak biasa menanyakan keadaaan anaknya di sekolah, merasa gengsi jika bertanya. Bagi orangtua yang tidak pernah mengucapkan maaf dan terima kasih kepada anak akan merasa gengsi jika mengatakannya. Orangtua yang jarang memuji anak akan merasa gengsi jika memuji anak.[81]

Henny Puspitarini memberi pendapat mengenai hal ini bahwa orangtua harus siap dalam kesehariannya untuk membangun *rapport* ini dan tidak malu untuk mengucap terima kasih, maaf, maupun menanyakan keadaan anak. Budaya gengsi hendaknya disingkirkan, karena hal itu justru menghambat terjalinnya hubungan positif orangtua dengan anak.[82]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam mendidik anak harus dengan keharmonisan dan penuh kasih sayang. Jangan sampai terbesit di hati orangtua itu yang namanya gengsi, karena Rasulullah Saw. pun mengajarkan kepada kita bahwa dalam mendidik anak itu harus tulus dan penuh kasih sayang. Pada suatu ketika Rasulullah Saw. pernah mencium Al-Hasan bin Ali, sedangkan di samping beliau ada Al-Aqra’ bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk. Lalu Aqra’ berkata, “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, tapi aku tidak pernah mencium mereka sekali pun”. Maka Rasulullah Saw. memandangnya dan

---

[81]*Ibid.*, h. 82.

[82]Henny Puspitarini, *op.cit.*, h. 94.

bersabda, “Barang siapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi”,[83] seperti yang dinyatakan dalam sebuah *hadits*, yakni:

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَيُرْحَمُ (رواه بخاري عن أبي هريرة)

5. Sugesti Positif

Metode *Islamic Hypnoparenting* selanjutnya yang ditawarkan oleh Septian El-Syakir adalah pemberian sugesti positif. Sugesti adalah proses psikologi ketika seseorang membimbing pikiran, perasaan, atau perilaku orang lain.[84] Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika memberikan sugesti kepada anak.

a. Hindari kata jangan kepada anak

Hindari penggunaan kata ‘jangan’ kepada anak, khususnya anak usia 1-7 tahun, karena pikiran bawah sadar tidak bisa mengerti kata jangan, pasti yang dilakukan pikiran bawah sadar adalah melakukan kalimat setelah kata jangan.[85] Namun apabila anak sudah dianggap mampu menafsirkan kata jangan merupakan sebuah pelanggaran, maka tidak mengapa diucapkan kepada anak.

b. Berikan pujian

Menurut Septian El-Syakir suatu pujian yang proporsional akan memberikan dampak positif bagi anak. Berikanlah pujian kepada anak ketika anak berhasil atau sudah berusaha melakukan sesuatu yang baik karena dengan pujian akan membuat pikiran bawah sadarnya pun menyimpan bahwa orangtua senang

---

[83]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ Wal Marjan Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim*, terj. Tim Penerjemah Aqwam (Jakarta: Ummul Qura, 2016), cet. Ke-4, h. 1103.

[84]*Ibid*., h. 86.

[85]*Ibid*., h. 88.

jika anak melakukan hal ini, sehingga anak akan bersemangat untuk melakukannya dan mengulanginya lagi. [86]

Memberikan pujian ini juga terdapat dalam Alquran, yang mana Allah Swt. memuji orang-orang yang berjihad di jalan Allah Swt. dalam Q.S. ash-Shaff ayat 4,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ ٤

Hari Pudjiantoro dalam bukunya *Bersahabat dengan Anak* menyebutkan bahwa pujian memang baik untuk anak, namun jangan berlebihan, jangan mengulang-ulang pujian pada anak yang sifatnya membangga-banggakan talenta yang dimilikinya dan jangan memberikan pujian yang membuatnya terbebani menjadi seseorang yang hebat. Berikanlah pujian pada usaha anak meraih sukses, bukan pada talenta yang dimilikinya.[87]

c. *Hypnotic story telling*

Metode bercerita atau *story telling* merupakan metode yang cukup efektif dalam menarik perhatian anak. Ketika orangtua bercerita kepada anak, maka anak akan terbangun imajinasi dan emosionalnya, sehingga pada saat itu pikiran bawah sadarnya menangkap *value* atau nilai-nilai yang diberikan dari cerita tersebut.[88] Senada dengan hal di atas, Sitiatava Rizema Putra juga menyebutkan dalam bukunya *Metode Pengajaran Rasulullah Saw.* bahwa metode bercerita merupakan

---

[86]*Ibid*., h. 89-90.

[87]Hari Pudjiantoro, *Bersahabat dengan Anak* (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2013), h. 78.

[88]*Ibid*., h. 91.

salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Bahkan metode ini juga bisa dipergunakan dengan efektif untuk semua tingkat umur.

Menurut Abudin Nata yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra mengatakan bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, cerita dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.[89]

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Nihayatuzzain fi Irsydil Mubtadin* yang dikutip oleh Septian El-Syakir mengatakan bahwa bilangan ayat Alquran itu ada 6.666 ayat, pembahasannya yaitu 1.000 ayat tentang perintah, 1.000 ayat tentang larangan, 1.000 ayat tentang janji, 1.000 ayat tentang ancaman, 1.000 ayat tentang kisah dan kabar, 1.000 ayat tentang ‘ibrah dan tamsil, 500 ayat tentang halal dan haram, 100 ayat tentang nasikh dan mansukh, dan 66 ayat tentang doa’, istighfar, dan dzikir.

Allah Swt. sudah mencontohkan bagaimana besarnya pengaruh dari *story telling*, sehingga di dalam Alquran terdapat 1.000 ayat tentang kisah-kisah, seperti pada surah al-Baqarah yang menceritakan tentang penciptaan Nabi Adam a.s., surah Yusuf tentang mimpi Nabi Yusuf a.s. yang beliau ceritakan kepada ayahnya, surah al-Israa tentang perjalanan *Isra* dan *Mi’raj*nya Nabi Muhammad Saw. dan lain sebagainya. Sehingga ketika ada anak yang memiliki suatu masalah atau ingin agar

[89]Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah Saw.* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 193.

anak melakukan suatu kebaikan tertentu, maka nasehati dan sampaikanlah nilai-nilai itu dengan menggunakan cerita.[90]

d. Perumpamaan

Selain ketiga cara yang telah disebutkan di atas tentang sugesti positif, cara lain yang ditawarkan oleh Septian El-Syakir adalah perumpamaan. Perumpamaan adalah cara efektif untuk menganalogikan suatu hal, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh pikiran bawah sadar anak.[91] Metode perumpamaan ini dapat memberi pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan. Apabila perasaan sudah disentuh, terwujudlah anak yang memiliki akhlak mulia dengan penuh kesadaran.[92]

Metode perumpamaan ini juga terdapat dalam beberapa ayat Alquran, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Begitu juga dalam *hadits*, terdapat banyak perumpamaan di antaranya perumpamaan teman yang sholeh dan teman yang buruk yang terdapat dalam *hadits*, yakni.

---

[90]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 94.

[91]*Ibid*., h. 103.

[92]Sitatava Rizema Putra, *op.cit.*, h. 196.

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

(رواه بخارى و مسلم عن أبى موسى)

Ayu Agus Rianti dalam bukunya *Cara Rasulullah Mendidik Anak* menyebutkan bahwa ada beberapa waktu yang tepat untuk memberikan sugesti positif , yaitu: saat rekreasi atau dalam perjalanan, saat anak makan, saat anak sakit, sebelum anak tidur, saat anak sedang tidur, setelah anak bangun tidur, setelah anak mandi, setelah anak Shalat, setelah anak membaca Alquran, dan etelah anak meredam amarahnya.[93]

6. *Future Pacing*

Future pacing adalah membayangkan atau memberikan gambaran tentang situasi di masa yang akan datang, jika anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu.[94] Henny Puspitarini menyebutkan bahwa anak harus memiliki gambaran yang jelas mengapa anak harus melakukan dan tidak melakukannya.[95] Selanjutnya Henny Puspitarini mengutip dari perkataan Megawangi bahwa dalam membentuk karakter positif pada diri anak harus melalui proses *knowing good* dan *reasoning good.* Anak tidak serta merta mau berbuat seperti yang diinginkan orangtua jika anak tidak mengerti apa maksud harus menjadi begitu. Hal ini jarang disentuh oleh orangtua. Anak langsung dicerca perintah dan larangan namun tidak ada penjelasan

---

[93]Ayu Agus Rianti, *op.cit.,* h. 159-161.

[94] Septian El-Syakir, *op.cit.,* h. 107.

[95]Henny Puspitarini, *op.cit.,* h. 124.

berarti mengapa harus demikian. Orangtua tidak perlu memaksakan pendapatnya, cukup dengan senantiasa memvisualisasikan hasilnya jika anak dan orangtua berhasil menjalankannya.[96]

Future Pacing juga banyak ditemukan dalam Alquran seperti bagi manusia yang bertakwa akan mendapatkan pahala dan surga, sedangkan bagi manusia yang tidak beriman maka akan mendapatkan dosa dan neraka.

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. an-Nisâ ayat 13 sebagai berikut:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. an-Nisâ ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

Menurut Septian El-Syakir, di dalam *future pacing* ini, orangtua akan melibatkan imajinasi anak, menerangkan sebab akibat, melibatkan emosi anak, sehingga anak akan paham kenapa harus melakukannya dan tidak melakukannya, anak pun tahu apa yang harus dipilih dan dilakukan. Seringkali orangtua malas untuk melakukan teknik ini, orangtua hanya melarang dan memerintah anak, sehingga anak tidak paham kenapa anak harus melakukannya dan tidak melakukannya.[97]

---

[96]*Ibid.*, h. 124.

[97]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 108.

Misalnya ketika anak mendapatkan prestasi yang buruk di sekolah, orangtua bisa menyampaikan ini kepada anak,

> "Nak, coba bayangkan! Jika kamu rajin belajar, maka kamu bisa kuliah ke luar negeri dan mendapatkan beasiswa, setelah selesai kuliah, kamu diminta oleh banyak perusahaan untuk kerja di tempatnya, kemudian kamu pun menjadi *manager* dengan gaji yang besar. Sedangkan jika kamu malas belajar, prestasimu buruk, maka kamu sulit untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri dan tidak bisa mendapatkan beasiswa, sehingga ketika selesai kuliah tidak ada yang menawari kamu kerja, bahkan ketika kamu melamar kerja pun ditolak oleh perusahaan, akhirnya kamu menjadi pengangguran. Nah, sekarang mau pilih yang mana?"[98]

Ketika anak melakukan kesalahan, ingat ini *golden moment* bagi orangtua, bukan diisi dengan marahan dan cacian, tapi berikan nilai positif dari kesalahan yang dilakukan anak dengan memberikan *future pacing* kepada anak, sehingga anak mulai berpikir dan mengerti bahwa apa yang anak lakukan sekarang akan berdampak di kemudian hari dan apa yang orangtua lakukan adalah untuk kebaikan dirinya.[99]

7. *Anchoring*

Anchor dalam istilah psikologi klasik merupakan suatu stimulus yang memicu reaksi khusus. *Anchor* dapat terjadi dengan sendirinya (alami), dapat pula diciptakan secara sengaja. Secara sederhana *anchor* dapat dikatakan sebagai jangkar, yaitu suatu jangkar emosi yang memiliki muatan emosi positif dan negatif di mana seseorang "seolah-olah" mengalami kembali suatu pengalaman pada saat suatu pemicu diaktifkan.[100] Henny Puspitarini memberikan penjelasannya

---

[98]*Ibid*., h. 110.

[99]*Ibid*., h. 109-110.

[100]*Ibid*., h. 111.

mengenai *anchor* adalah semacam teknik yang melibatkan emosi, adanya pengalaman sebelumnya, kenangan yang bermuatan positif dan negatif sehingga berperan menjadi stimulus atau munculnya reaksi.[101] Misalnya, ketika seseorang mendengar lagu nostalgia, maka akan teringat suatu kejadian di masa lalu bersama lagu tersebut, ketika seseorang datang ke suatu tempat misalnya kampus, maka akan teringat masa-masa ketika kuliah dahulu, ketika melihat warna *pink*, maka akan teringat dengan seseorang yang menyukai warna itu dan lain sebagainya.[102]

Septian El-Syakir menawarkan ada beberapa *anchor* yang bisa diterapkan pada anak antara lain.

a. *Special Name*

Sebuah nama memiliki nilai tersendiri. Nama yang dimiliki anak ialah sesuatu yang istimewa bagi diri anak. Ketika diumumkan juara pertama dan nama yang disebut adalah namanya, maka pasti ada kebanggaan tersendiri pada diri anak. Septian El-Syakir kemudian menjelaskan bahwa sebuah nama, jika memiliki arti yang baik, maka itu akan menjadi doa' untuk anak. Seperti anak Septian El-Syakir yaitu Muhammad Nawwaf El-Syakir adalah doa dari orangtuanya agar menjadi anak sholeh yang unggul dan bersyukur. Itulah kekuatan dari sebuah nama. Orangtua pun bisa memberikan *anchor* kepada anak dengan nama khusus di setiap panggilan anak. Bedakan panggilan sayang untuk anak dan panggilan ketika orangtua tidak suka atau sedang marah. Misalnya panggilan sayang ke anak adalah 'Dede', tetapi ketika anak berbuat salah dan orangtua marah, maka orangtua hanya

[101]Henny Puspitarini, *op.cit.*, h. 129.

[102]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 111.

menyebutkan nama anak saja. Hal ini harus dilakukan secara konsisten, sehingga *anchor* tersebut tertanam di pikiran bawah sadar anak, ketika sudah menyebut namanya berarti ini serius dan anak akan segera menurutinya.[103]

Rasulullah Saw. dalam berdialog dengan anak-anak selalu mempergunakan beragam panggilan. Misalnya yag terdapat dalam potogan *hadits* sebagai berikut:

يَا غُلاَمُ, سَمَّ اللهَ, وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ, وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ. (رواه بخاري عن عمر بن أبي سلمة)

Sering kali pula Rasulullah Saw. memanggil dengan panggilan sayang, beliau memanggil dengan sebutan:

يَا بُنَيَّ, إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ. (رواه ترمذي عن أنس بن ملك)

b. Diam

Diam juga bisa menjadi *anchor* untuk anak bahwa orangtua sedang marah. Ketika anak berbuat salah kemudia susah diatur, maka diamkan anak selama beberapa saat, karena didiamkan adalah sesuatu yang tidak mengenakkan. Misalnya saja, ketika suami didiamkan oleh istri selama 1 hari saja, pasti rasanya tidak akan nyaman. Begitu pun dengan anak, biasanya anak mendapatkan sapaan lembut, perhatian, kehangatan orangtua, tiba-tiba anak tidak merasakan lagi karena telah melakukan kesalahan dan belum memperbaikinya. Pasti tidak lama kemudian, anak akan merayu dan meminta maaf atas kesalahan yang terlah diperbuat. Setelah itu baru berikan kembali kasih sayang kepada anak. [104]

---

[103]*Ibid.*, h. 112.

[104]*Ibid.*, h. 114.

Rasulullah Saw. pernah mendiamkan istrinya. Suatu ketika istri Rasulullah Saw. mengadakan aksi untuk meminta kenaikan uang belanja. Menghadapi ualah istrinya itu, Rasulullah Saw. mendiamkan mereka selama sebulan penuh sambil menunggu wahyu dari Allah Swt. akhirnya wahyu dari Allah Swt. pun datang, yaitu Q.S. al-Ahzâb ayat 28-29.[105]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيۡنَ أُمَتِّعۡكُنَّ وَأُسَرِّحۡكُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡمُحۡسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٢٩﴾

Rasulullah Saw. juga pernah mendiamkan Ka'ab bin Malik selama 50 hari sampai Allah Swt. menerima taubatnya. Hal itu disebabkan karena Ka'ab bin Malik tidak mengikuti perang tabuk tanpa ada *udzur*. Mulai dari situ Ka'ab bin Malik berjanji tidak akan mengulanginya lagi selama hidupnya. Rasulullah Saw. bersabda:

اِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ (رواه احمد عن ابن عباس)

Berdasarkan *hadits* di atas, Rasulullah Saw. pun lebih memeritah untuk diam ketika marah dari pada nanti keluar kata-kata yang tidak baik untuk didengar apabila diluapkan secara lisan. Jadi, dengan mendiamkan anak ketika bersalah akan memberikan efek jera dan tidak akan mengulanginya lagi. Namun, yang harus dipahami adalah Rasulullah Saw. bersikap seperti itu karena menunggu wahyu dari Allah Swt. sedangkan dalam sebuah *hadits* diterangkan bahwa Rasulullah Saw. melarang mendiamkan anak lebih dari tiga hari, yakni:

---

[105]*Ibid.*, h. 114.

لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ: يَلْتَقِيَانِ, فَيُعْرِضُ هَذَا, وَ يُعْرِضُ هَذَا, وَ خَيْرُ هُمَا الذيْ يَبْدَأُ بِا السَّلاَمِ (رواه بخاري و مسلم عن أبي أَيّوب)

c. *Gift* & *Punishment*

Selain dua hal di atas yang dapat membangun *anchor* pada anak, *gift* & *punishment* juga merupakan hal yang penting diberikan kepada anak, karena setiap orang membutuhkan penghargaan dan hukuman untuk termotivasi menjadi lebih baik. Allah Swt. pun memberikan pahala untuk orang yang melakukan kebaikan dan memberikan dosa untuk orang yang melakukan keburukan.[106]

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw. Mendidik Anak* menyebutkan dengan bahasa yang berbeda yaitu janji dan ancaman. Janji dan ancaman menurutnya merupakan salah satu metode kejiwaan yang cukup berhasil dalam mendidik anak. Metode ini cukup jelas dalam pendidikan Nabi Saw. Beliau menggunakannya dalam banyak kesempatan kepada anak, salah satunya dalam masalah berbakti kepada orangtua. Beliau menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orangtua dan memberi ancaman atas melakukan kedurhakaan. Hal itu beliau lakukan tidak lain adalah agar si anak menurut, terpengaruh, dan jiwa serta perilakunya menjadi baik.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid melanjutkan penjelasannya bahwa metode ini merupakan metode Alquran. Tidak hanya sekali disebutkan dalam Alquran janji tentang surga dan ancaman dari neraka. Sebab, jiwa manusia selalu condong pada janji akan hasil dari suatu amalan dan takut kepada ancaman dari melakukan kesalahan. Maksud dari ancaman di sini bukanlah ancaman yang sangat

---

[106]*Ibid*., h. 115.

menakutkan dan membuat jiwa anak merasa ngeri. Tetapi, hanya mengingatkan kepada anak akan imbalan bagi suatu amalan dan hukuman apabila melakukan kesalahan.[107]

Septian El-Syakir dalam hal ini mengajukan sebuah pertanyaan. Apakah seseorang mau bekerja di perusahaan tanpa digaji? Pasti jawabannya tidak, alasannya karena setiap orang memiliki kebutuhan untuk memenuhi sandang dan pangan. Begitu juga dengan anak, anak harus diapresiasi dan diberikan hadiah untuk setiap prestasi agar terpenuhi kebutuhan hati anak (dihargai). Begitu pun dengan *punishment*, ketika anak melakukan kesalahan, juga harus diberikan *punishment* yang edukatif sebagai pendidikan untuk anak bahwa hal itu tidak baik dilakukan. Jika orangtua konsisten menerapkan *gift* ketika anak melakukan kebaikan dan *punishment* ketika anak melakukan kesalahan, maka akan ada *anchor* di pikiran bawah sadar anak bahwa jika ia melakukan hal yang baik maka ia akan mendapatkan *gift*, tetapi jika ia melakukan hal yang buruk maka ia akan mendapatkan *punishment.* Setiap anak pasti menginginkan *gift* dan menghindari *punishment.*[108]

d. Tatapan

Cara menghadirkan *anchor* pada anak selanjutnya adalah tatapan. Tatapan memiliki kekuatan yang luar biasa. Jika tatapan hangat dengan alis ditarik ke atas, maka akan membuat orang yang ditatap akan senang, tetapi jika tatapan tajam dengan alis dikerutkan, maka akan membuat orang yang ditatap menjadi takut.

---

[107]Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op.cit.*, h. 207.

[108]Septian El-Syakir, *op.cit.*, h. 115-116.

Setiap tatapan memiliki maknanya masing-masing, ini pun bisa dijadikan *anchor* kepada anak. Jadi, jika ada anak yang masih tetap main *games*, katakan kepada anak seperti ini, "Andi, lihat ayah (sambil menunjukkan tatapan tajam), matikan laptopnya shalat dulu". Anak pasti langsung berhenti main *games* dan menuruti perintah ayahnya. Jika ini sering dilakukan, maka akan menjadi *anchor* di pikiran bawah sadar anak.[109]

e. Jari Telunjuk

Cara terakhir yang disarankan oleh Septian El-Syakir dalam menghadirkan *anchor* pada anak adalah dengan jari telunjuk. Allah Swt. menciptakan jari telunjuk dengan beragam manfaat yang luar biasa dan membantu aktivitas sehari-hari, seperti ketika shalat pada saat tasyahud awal dan akhir melibatkan jari telunjuk, ketika ingin memberika taksi cukup dengan menunjukkan telunjuk, menunjuk seseorang dengan telunjuk, dan banyak lagi aktivitas yang melibatkan jari telunjuk. Menurut Septian El-Syakir, pasti ada hikmah yang besar di balik jari telunjuk. Orangtua juga bisa gunakan jari telunjuk sebagai *anchor* kepada anak, yang harus diingat adalah jangan gunakan telunjuk untuk menunjuk ke wajah anak atau ke orang lain, karena hal tersebut tidak sopan.

Cara yang diajarkan Septian El-Syakir untuk hal ini ialah dengan menunjukkan kepada anak jari telunjuk dengan mengarah ke atas sambil ada ucapan, nak diam, nak sudah, nak berhenti, atau kalimat lainnya, sehingga ketika

[109] *Ibid*., h. 116-117.

anak melihat orangtua sudah mengangkat telunjuk maka akan ada *anchor* yang akan membuat anak langsung melaksanakan perintah. [110]

Berdasarkan cara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa untuk benar-benar menghadirkan *anchor* pada diri anak ialah dengan melakukannya secara konsisten, baik dari penggunaan *special name*, diam, *gift* dan *punishment*, tatapan, dan jari telunjuk.

8. *Coaching Question*

Metode *Islamic Hypnoparenting* selanjutnya yang ditawarkan oleh Septian El-Syakir adalah *coaching question. Coaching question* adalah pertanyaan yang mengarahkan anak untuk memilih pilihan yang ingin atau harus mereka lakukan. Teknik ini menggiring pemikiran anak agar memilih sebuah pilihan buka karena *leading* atau perintah dari orangtua, tapi ini merupakan pilihan dari diri mereka sendiri. Jika sudah dari diri mereka sendiri pasti akan konsisten, beda jika dipaksakan kepada anak, bisa jadi anak tidak sepenuhnya mengikutinya. *Coaching question* bisa diterapkan di awal atau di akhir komunikasi.

Septian El-Syakir memberikan contoh *coaching question* yang bisa diterapkan di awal komunikasi. Jika anak berbohong, maka ajak anak untuk berbicara.

Mamah : Nak, mamah mau bertanya sama kamu.
Kemudian ajukan *coaching question,*
Mamah : Nak, menurut kamu berbohong itu boleh atau tidak?
Anak : Gak boleh mah.
Mamah : Kalo gak boleh, kamu mau mengulanginya lagi gak?
Anak : Aku gak akan ngulanginya lagi mah.

---

[110]*Ibid*., h. 117-118.

Setelah itu baru orangtua menasehati anak dengan metode yang sudah dijelaskan di atas, mulai dari menanamkan tauhid, *role model*, membangun *rapport*, dan seterusnya.

Contoh *coaching question* di akhir pembicaraan seperti yang terdapat jika ada anak yang merokok, ajak anak berbicara, "Nak, ayah mau bicara sama kamu," sambil ditatap wajahnya, kemudia sampaikan bahwa merokok itu tidak baik untuk kesehatan, hukumnya makruh bahka ada sebagian ulama yang mengharamkan, dan gunakan metode-metode di atas. Setelah itu baru ajukan sebuah *coaching question* pada anak, "Jadi, menurut kamu, merokok itu baik atau tidak?", biarkan anak menjawab, kemudian tanya kembali, "Terus sekarang apa yang akan kamu lakukan?". Pasti pikiran anak sudah tergiring dan memilih untuk berhenti merokok. Bukankah ini lebih efektif dibandingkan orangtua harus berteriak-teriak, marah-marah, sambil memukul anak. Oleh karena itu, dengan metode ini akan membuat anak tidak merasa dipaksa, anak merasa bahwa ini adalah pilihan dirinya sendiri.[111]

9. *Repetition*

Metode *Islamic Hypnoparenting* terakhir yang ditawarkan oleh Septian El-Syakir adalah *repetition. Repetition* merupakan pengulangan yang dilakukan agar suatu tindakan menjadi sebuah kebiasaan dan terprogram di pikiran bawah sadar anak. Kita sering mendengar bahwa batu sekeras apapun bila ditetesi air secara terus-menerus akhirnya akan berlubang. Di sinilah letak kekuatan *The Power of Repetition.* Jika kita ingat kembali, berapa kali Thomas A. Edison gagal membuat

[111]*Ibid.*, h. 118-119.

lampu pijar dan berapa kali Kolonel Sanders ditolak saat menawarkan resep *Fried Chiken*nya atau Gillete yang terus ditertawakan dengan pisau cukurnya.[112]

Rasulullah Saw. pun sangat menyukai oang yang melakukan ibadah secara terus-menerus walaupun sedikit, daripada orang yang bersungguh-sunggh beribadah, namun setelahnya tidak beribadah lagi.[113]

Jadi, metode *Islamic Hypnoparenting* ini bukan metode instan, tapi metode yang efektif untuk mendidik anak sesuai yang Rasulullah Saw. contohkan.

F. Analisis Metode *Islamic Hypnoparenting* Perspektif Septian El-Syakir dalam Buku *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*

Metode *Islamic Hypnoparenting* dalam mendidik anak yang ditawarkan oleh Septian El-Syakir merupakan sebuah metode fenomenal dan efektif, karena dalam metode ini ialah menjadikan Rasulullah Saw. sebagai *role mode* atau teladan bagi anak. Sehingga akhlak anak insyaAllah mengikuti akhlak Rasulullah Saw. Selain itu, metode ini juga mengacu pada dua pedoman umat Islam yakni Alquran dan *Hadits* Rasulullah Saw.

Septian El-Syakir menempatkan penanaman kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh* pada urutan pertama, karena memang telah banyak perintah Nabi Muhammad Saw. dalam *hadits*nya yang menyatakan suruhan untuk mengajarkan keimanan kepada anak, salah satunya dengan mengajarkan kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh* pada anak.

---

[112]*Ibid.*, h.119-120.

[113]*Ibid.*, h. 121.

Ibnu Qayyim *rahiimahullaah* dalam kitab *Ahkaamul Mauluud* yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan, “Pada waktu mereka bisa berbicara, mereka ditalqin dengan kalimat *lâ ilâha illallâh muhammad rasuulullâh*”.[114] Maksud dari mereka pada perkataan Ibnu Qayyim di atas ialah anak-anak yang belajar bicara atau anak yang baru bisa berbicara. Sehingga ucapan yang keluar pertama kali dari mulut anak ialah kalimat tauhid *lâ ilâha illallâh.*

Penanaman kalimat tauhid ini dapat melembutkan hati anak, seperti yang telah penulis sebutkan pada pembahasan sebelumya. Apabila hati anak menjadi lembut, maka segala nasehat dan sugesti-sugesti positif yang akan diberikan menjadi mudah diterima oleh anak. Selain itu juga, dengan penanaman kalimat tauhid ini dapat membentuk keimanan dalam diri anak.

Rasulullah Saw. merupakan sebaik-baik manusia ciptaan Allah Swt. Seorang manusia sempurna yang semua perkataan, perbuatan dan kehidupannya mengandung hikmah dan pelajaran, sampai-sampai Allah Swt. abadikan dalam kitab-Nya Q.S. al-Ahzab ayat 21. Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang patut dijadikan *role model* atau teladan ialah Rasulullah Saw.

Kebiasaan anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ialah meniru apa yang dia lihat maupun dia dengar. Karena meniru merupakan aktivitas fitrah atau alamiah anak. Orang yang paling dekat dengan anak pada saat itu ialah orangtua. Oleh sebab itu, selain menjadikan Rasulullah Saw. sebagai *role model*, orangtua pun juga menjadi teladan bagi anak. Maka apabila orangtua ingin menyuruh anaknya untuk melakukan suatu pekerjaan, orangtua harus terlebih

---

[114]Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *op.cit.*, h. 302.

dahulu melakukan pekerjaan tersebut. Sebab, apabila orangtua menyuruh tanpa melakukan, dan ini dilakukan terus menurus, maka hal ini dapat terekam oleh pikiran bawah sadar anak bahwa orangtua saja tidak melakukannya, untuk apa dia melakukannya. Maka dari itu, orangtua harus menampilkan teladan yang baik di mata anak.

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa apabila ingin berhasil di dunia, maka harus berilmu. Begitu juga ketika orangtua ingin berhasil dalam mendidik anak, maka orangtua harus berilmu. Sehingga orangtua bisa mengerti dan memahami dunia anak, baik dari kecerdasan majemuk yang dimiliki anak, gaya belajar anak, maupun kepribadian anak. Karena apabila orangtua tidak memahami kondisi anaknya, tidak mengerti apa yang menjadi kebutuhan anak, maka anak tidak dapat berkembang secara maksimal. Beda halnya dengan orangtua yang memahami dunia anaknya, orangtua akan memfasilitasi dan mendukung anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kebisaan yang anak miliki, sehingga anak dapat berkembang secara maksimal.

Menurut Septian El-Syakir, pada anak usia 0-7 tahun, orangtua belum bisa menentukan anaknya memiliki kecenderungan atau dominan di kecerdasan yang mana. Pada usia ini, yang harus dilakukan orangtua adalah membiarkan anak untuk melakukan eksplorasi di kedelapan kecerdasan tersebut, jangan melarang anak atau memaksa anak untuk melakukan salah satu kecerdasan majemuk. Kemudian ketika anak berusia 7-14 tahun, anak sudah mulai dominan di salah satu kecerdasan. Pada

tahap ini orangtua harus bisa memahami kecenderungan anak dan memfasilitasi agar anak dapat mengasah kecerdasan tersebut.[115]

Selain orangtua diharuskan mampu memahami anak dalam artian memiliki ilmu dalam mendidik anak, menjalin sebuah relasi yang harmonis dengan anak juga merupakan hal yang perlu dilakukan, karena dengan menjalin sebuah relasi yang harmonis, anak akan merasa nyaman dan saling percaya ketika berkomunikasi dengan orangtua, yang mana hubungan ini oleh Septian El-Syakir disebut sebagai *rapport.*

Cara yang dapat dilakukan untuk membangun *rapport* dengan anak yang diajarkan oleh Septian El-Syakir adalah dengan *facing* dan *pacing*. *Facing* adalah menatap wajah anak ketika sedang melakukan komunikasi.[116] Tatapan mata memiliki kekuatan yang luar biasa, dengan tatapan mata juga dapat meningkatkan rasa kasih sayang dan cinta. Maka, apabila orangtua ingin berkomunikasi dengan anak, tataplah wajah anak walau sebentar, karena apabila tidak ditatap wajah anak, dan ini dilakukan terus-menerus, hal ini akan menjadi memori anak bahwa apa yang dikatakan oleh orangtuanya merupakan hal yang sepele bahkan tidak penting. Septian El-Syakir mengatakan, “Kontak mata memang hanya aktivitas sederhana tetapi efeknya luar biasa”.[117] Selain *facing,* orangtua juga harus *pacing* untuk membangun *rapport* kepada anak, yaitu dengan *matching* (menyamakan) dan

---

[115]Septian El-Syakir, *op.cit.,* h. 157-158.

[116]*Ibid.,* h. 79.

[117]*Ibid.,* h. 80.

mirroring (mengikuti). Maksudnya ialah orangtua harus menyamakan dan mengikuti komunikasi anak baik secara verbal maupun non verbal.

Setelah berhasil membangun *rapport* dengan baik, maka berikan anak sugesti atau nasehat yang positif. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan sugesti kepada anak, yaitu dengan menghindari penggunaan kata 'jangan' kepada anak, terutama pada anak usia 1–7 tahun, karena pada saat itu anak belum dapat menafsirkan kata jangan. Bagi anak kata jangan adalah suruhan, seperti jangan lari-lari, maka anak akan lari-lari, jangan bermain ini, anak malah bermain, begitulah anak, belum bisa memahami kata jangan. Selanjutnya, berikan pujian kepada anak. Karena pemberian pujian yang proporsional dapat memberikan dampak positif bagi anak. Berikan pujian ketika anak berhasil atau sudah berusaha melakukan sesuatu, baik itu merupakan hal yang kecil ataupun besar, karena dengan pujian akan membuat pikiran bawah sadar anak menyimpan bahwa orangtua senang jika anak melakukan hal ini, sehingga anak akan bersemangat untuk melakukan dan mengulanginya lagi. Selain dua hal yang telah penulis sebutkan tadi, ada dua cara lagi yang dapat dilakukan yaitu dengan *story telling* (bercerita) dan perumpamaan. Orangtua bisa menyelipkan pemberian sugesti dan nasehat melalui cerita. Berikan cerita-cerita yang bermanfaat dan penuh hikmah, terutama cerita-cerita para Nabi, sekaligus mengenalkan kepada anak bahwa bagaimana sifat para Nabi tersebut. Kemudian yang terakhir ialah dengan perumpamaan. Orangtua dapat memberikan perumpamaan kepada anak untuk menganalogikan suatu hal, sehingga mudah untuk dipahami dan diterima oleh pikiran bawah sadar anak. Misalnya ketika anak sedang marah-marah, maka bisa dianalogikan dengan ibarat api yang dapat

membakar semuanya. Pemberian perumpamaan juga terdapat pada beberapa *hadits* dan ayat Alquran, seperti yang diriwayatkan oleh At-Thabrani yaitu, "Perumpamaan seorang mukmin itu seperti pohon kurma, apapun yang engkau ambil darinya pasti bermanfaat bagimu".[118]

Selain pemberian perumpamaan yang terdapat dalam Alquran dan *hadits*, juga terdapat pemberian gambaran tentang situasi di masa yang akan datang jika seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu, atau biasa yang disebut dengan teori kausalitas, yaitu mengenai hubungan sebab akibat. Mengenai hal ini Septian El-Syakir menyebutnya dengan *future pacing.* Ketika anak melakukan kesalahan, ingat ini merupakan *golden moment* bagi orangtua, bukan diisi dengan marahan dan cacian, tetapi berikan nilai-nilai positif dari kesalahan yang dilakukan anak dengan memberikan *future pacing* kepada anak, sehingga anak akan berpikir dan mengerti bahwa apa yang anak lakukan sekarang akan berdampak di kemudian hari, dan apa yang orangtua lakukan adalah untuk kebaikan diri anak.[119]

Metode *Islamic Hypnoparenting* selanjutnya adalah *anchoring. Anchor* merupakan suatu stimulus yang memicu reaksi khusus. Seseorang yang diberi *anchor* biasanya akan teringat dan merasa seolah-olah mengalami kembali suatu kejadian tertentu. Misalnya, ketika seseorang mendengarkan lagu nostalgia, maka akan teringat kejadian masa lalu bersama lagu tersebut. Dalam mendidik anak, ada beberapa *anchor* yang dapat diberikan yaitu dengan pemberian *special name*, diam, *gift* dan *punishment*, tatapan, dan jari telunjuk. Pemberian *special name* kepada

---

[118]*Ibid.*, h. 105.

[119]*Ibid.*, h. 109-110.

anak menurut penulis sangat berarti, karena dengan sebuah panggilan hangat akan terekam di pikiran bawah sadar anak bahwa orangtua menyayanginya, namun ketika orangtua memanggil hanya dengan sebutan nama, anak akan berpikir bahwa ada suatu kesalahan yang telah diperbuat. Mendiamkan anak kadang-kadang juga perlu dilakukan agar anak berpikir dan menemukan kesalahan yang telah dilakukannya, kemudian berusaha memperbaikinya sendiri. Pemberian *gift* dan *punishment* pun juga perlu dilakukan, karena Allah Swt. pun mengajarkan kepada hamba-Nya, akan memberikan pahala kepada orang yang melakukan kebaikan dan memberikan dosa bagi orang yang melakukan keburukan. Maka perlunya memberikan hadiah kepada anak jika anak melakukan suatu hal yang positif atau berprestasi dan memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan, dengan catatan pemberian hadiah dan hukumannya dilakukan secara konsisten. Selain itu, tatapan juga memiliki kekuatan yang luar biasa. Jika tatapan hangat dengan alis ditarik ke atas, maka akan membuat orang yang ditatap akan senang, tetapi jika tatapan tajam dengan alis dikerutkan, maka akan membuat orang yang ditatap menjadi takut. Setiap tatapan memiliki maknanya masing-masing, ini pun bisa dijadikan *anchor* kepada anak.[120] *Anchor* yang terakhir adalah jari telunjuk. Jari telunjuk dapat dijadikan sebagai *anchor* dengan telunjuk mengarah ke atas sambil ada ucapan, nak diam, nak sudah, nak berhenti, atau kalimat lainnya, sehingga ketika anak melihat orangtua sudah mengangkat telunjuk maka akan ada *anchor* yang akan membuat anak langsung melaksanakan perintah.[121]

---

[120]*Ibid.*, h. 116-117.

[121]*Ibid.*, h. 118.

Selanjutnya, pemberian pernyataan yang mengarahkan anak untuk memilih pilihan yang ingin atau harus mereka lakukan. Dalam hal ini Septian El-Syakir menyebutnya dengan *coaching question.* Jadi, anak akan memilih sendiri hal yang akan dilakukannya kemudian setelah orangtua memberikan pertanyaan baik di awal pembicaraan atau di akhir pembicaraan, dengan memberikan penjelasan terhadap pilihan yang telah dipilih anak.

Metode terakhir dan paling penting adalah *repetition.* Mengingat metode ini bukan metode yang instan bisa langsung merubah anak, tetapi metode ini adalah metode yang efektif diterapkan kepada anak, sehingga dalam implementasinya harus dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan kata pada setiap metode yang ditawarkan oleh Septian El-Syakir adalah kata dalam bahasa asing yang disesuaikan dengan zaman sekarang. Seperti penggunaan kata *role model* yang diartikan teladan, dan dalam Alquran menyebutkannya sebagai *uswatun hasanah.* Namun, kata-kata tersebut tetap memiliki makna yang sama, hanya saja peletakkan kata yang berbeda. Terakhir penulis mengutip pesan Septian El-Syakir di akhir pembahasan metode ini yakni,

> Jadi cara menerapkannya adalah dengan melakukannya setiap hari, setiap saat, dan setiap kesempatan anda bersama anak. Tidak ada batasan usia, selama ia masih anak anda maka selama itu juga kewajiban anda mendidik mereka.[122]

[122]*Ibid.*, h. 123.